

Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Solusi

Amalia Nurul Fajriyah¹, Irfatun Nimah², Nandha Cantika Khoirunnisa³
^{1,2,3}UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v24i.1643](https://doi.org/10.30595/pssh.v24i.1643)

Submitted:

June 14, 2025

Accepted:

July 06, 2025

Published:

July 23, 2025

Keywords:

Pendidikan Karakter, Era Digital, Tantangan, Solusi, Pengembangan pendidikan karakter

ABSTRACT

Pendidikan karakter di era digital menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh negatif dan media sosial, cyberbullying dan kecanduan teknologi, yang masing-masing dapat mengganggu kemajuan moral dan karakter mereka. Oleh karena itu, pendekatan yang relevan dan kontekstual harus dimasukkan ke dalam pendidikan karakter. Pendekatan ini tidak hanya akan mengajarkan nilai-nilai moral kepada siswa tetapi juga akan memberikan mereka keterampilan kritis untuk menilai informasi yang mereka terima. Selain itu, pengembangan kurikulum yang dapat disesuaikan, pelatihan guru untuk menangani masalah digital, dan kolaborasi yang erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat adalah beberapa solusi yang disarankan. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan positif, diharapkan generasi muda akan tumbuh menjadi orang yang kuat dan dapat berkontribusi secara positif kepada masyarakat.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

**Corresponding Author:****Amalia Nurul Fajriyah**

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

JI. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Purwokerto Utara, Banyumas Jawa Tengah 53126

Email: amalianurif@gmail.com

1. INTRODUCTION

Era digital memiliki pontesi besar dalam memengaruhi pola hidup penggunanya secara signifikan, termasuk cara berpikir, gaya hidup, hingga nilai dan ideologi. Tantangan ini menjadi semakin serius karena dapat memicu kemerosotan nilai moral dan budaya, khususnya di kalangan anak-anak. Penyimpangan nilai karakter dapat tercermin melalui sikap dan tutur kata yang tidak sesuai terhadap orang-orang di sekitarnya (Muzdalifah, 2022). Anak-anak yang menghabiskan banyak waktu dengan perangkat digital cenderung menunjukkan sikap individualistis dan kurang peduli terhadap lingkungan sosialnya, sehingga mengabaikan interaksi sosial yang sehat. Penggunaan teknologi secara berlebihan juga berdampak negatif terhadap waktu belajar, menimbulkan ketegantungan yang beresiko, dan pada akhirnya mengganggu prestasi akademik serta perkembangan karakter. Para pakar dan psikologi menyatakan bahwa anak-anak yang diasuh oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan aktivitas, cenderung kehilangan fokus dan perhatian yang cukup, yang kemudian berdampak pada kepercayaan diri serta kemampuan konsentrasi mereka (Muzdalifah, 2022). Di tengah perubahan yang begitu cepat dan mendasar ini, peran pendidikan karakter menjadi elemen krusial dalam sistem pendidikan yang berfungsi untuk membentuk moral dan etika peserta didik, agar mereka tumbuh menjadi individu yang berintegritas serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Urgensi pendidikan karakter terletak pada perannya dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas dan kompeten, tetapi juga berakhlak mulia serta adaptif terhadap dinamika perubahan zaman (Muzdalifah, 2022).

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan kecerdasan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui penanaman nilai-nilai luhur yang menjadi identitas diri individu. Nilai-nilai ini diwujudkan dalam perilaku nyata dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan (Zubaedi,

2020). Pendidikan karakter di sekolah merupakan gerakan yang bertujuan memperkuat kepribadian peserta didik melalui sinergi pengembangan hati (etika), rasa (estetika), pikir (literasi), dan raga (kinestetik), dengan dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter bersifat menyeluruh dan berkesinambungan, dengan tujuan membentuk individu secara utuh dalam aspek spiritual, intelektual, emosional, fisik, dan sosial. Proses ini menekankan internalisasi nilai-nilai luhur yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dan interaksi sosial, serta memerlukan pendekatan terpadu melalui kerja sama antara berbagai pihak terkait (Kemendikbud, 2020).

Pendidikan karakter yang bertujuan membentuk integritas, moralitas, dan nilai-nilai positif individu kini menghadapi tantangan signifikan akibat perkembangan dunia digital yang seringkali tidak sejalan dengan nilai-nilai tradisional. Meskipun teknologi memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran daring mampu membuka akses terhadap sumberdaya pendidikan karakter yang bermutu, yang sebelumnya sulit dijangkau oleh sebagian kalangan. Selain itu, media sosial dan teknologi komunikasi berperan dalam membentuk komunitas pembelajaran global, yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan rekan sebaya dari beragam latar belakang budaya. Interaksi ini berpotensi memperluas wawasan serta menumbuhkan sikap empati lintas budaya di kalangan anak-anak (Hidayat, 2019).

Selain itu, teknologi mutakhir seperti virtual reality (VR) dan augmented reality (AR) menghadirkan peluang baru dalam penerapan pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan karakter. Melalui simulasi VR, misalnya peserta didik dapat merasakan secara langsung situasi dilematis dalam konteks yang aman, sehingga membantu mereka mengasah kemampuan dalam pengambilan keputusan secara etis. Penerapan gamifikasi juga dapat meningkatkan daya tarik dan interaktivitas dalam pembelajaran nilai-nilai serta perilaku etis, dengan memanfaatkan kecenderungan alami anak-anak untuk bermain dan bersaing. Lebih jauh lagi, pemanfaatan big data dan kecerdasan buatan (AI) memungkinkan terwujudnya personalisasi dalam pendidikan karakter secara lebih luas dan mendalam. Dengan menganalisis pola perilaku serta proses belajar individu, sistem berbasis AI mampu merancang intervensi pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan unik setiap peserta didik. Hal ini berpotensi mengatasi keterbatasan dari pendekatan seragam yang selama ini menjadi karakteristik pendidikan karakter konvensional (Gunawan, 2024).

Namun, terdapat kesenjangan antara pemanfaatan teknologi tersebut dengan upaya sistematis dalam membangun karakter yang luhur. Realitasnya, penyalahgunaan teknologi masih marak terjadi, menimbulkan berbagai persoalan seperti perundungan cyberbullying, kecanduan digital, penyebaran hoaks, serta pelanggaran privasi yang semuanya dapat berdampak negatif terhadap pembentukan karakter generasi muda (Hamdani, 2021). Banyak remaja yang terpapar oleh konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang seharusnya dijunjung tinggi (Purba, 2024). Pergeseran paradigma pembelajaran yang semakin mengarah pada penggunaan metode daring (Online) turut menghadirkan tantangan tersendiri. Minimnya interaksi langsung dengan lingkungan fisik sekolah berpotensi mengurangi kesempatan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan sosial, empati, serta keterampilan bekerja sama (Lestari, 2018).

Oleh karena itu, Integrasi pendidikan karakter ke dalam platform digital perlu dilakukan secara inovatif agar mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan bermakna. Pendidikan karakter di era modern harus menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan pengajaran tentang cara menggunakannya secara moral dan bertanggung jawab. Ini termasuk mengajar anak-anak tentang konsekuensi moral dari membuat keputusan tentang teknologi, mulai dari penggunaan AI hingga privasi data (Gunawan, 2024). Untuk mengatasi tantangan yang muncul, yaitu dengan bekerjasama antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi aspek yang sangat penting. Pendekatan holistik yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pengembangan karakter positif di tengah arus digitalisasi. Oleh karena itu, artikel ini akan menguraikan secara sistematis berbagai tantangan yang dihadapi dalam pendidikan karakter di era digital, serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya (Sagala et al, 2024).

2. METODE

Metode penelitian dengan literatur (literature review) bertujuan untuk menghimpun, menganalisis, dan mensintesis berbagai informasi yang telah dipublikasikan sebelumnya terkait dengan topik yang dikaji. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami perkembangan keilmuan, mengidentifikasi celah penelitian, serta membangun kerangka konseptual yang kuat berdasarkan hasil tujuan kajian terdahulu. Dalam konteks penelitian ini, penulis melakukan penelusuran literatur secara sistematis dengan mengacu pada sumber-sumber yang kredibel, seperti artikel jurnal ilmiah, buku akademik, laporan penelitian, serta dokumen resmi dari lembaga yang berwenang. Proses penelusuran tersebut diawali dengan menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi yang jelas guna menyaring literatur yang relevan dan berkualitas. Dengan demikian, hanya sumber-sumber yang memenuhi standar akademik dan memiliki relevansi tinggi terhadap fokus kajian yang dimasukkan dalam analisis, sehingga hasil penelitian dapat disajikan secara objektif, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Setelah berhasil mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber-sumber literatur yang relevan, peneliti melanjutkan dengan melakukan analisis kritis terhadap konten yang diperoleh. Tahap ini mencakup evaluasi

mendalam terhadap metodologi yang digunakan, validasi temuan, serta kekuatan dan keterbatasan dari kesimpulan yang disajikan dalam masing-masing sumber. Peneliti juga menelaah keterkaitan antara satu sumber dengan yang lain, baik dalam hal kesamaan maupun perbedaan sudut pandang, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika topik yang dikaji. Selain itu, analisis ini berfungsi untuk mengidentifikasi celah-celah pengetahuan atau aspek-aspek yang belum banyak diteliti dalam literatur yang ada. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya mampu menyusun sintesis yang koheren atas temuan-temuan terdahulu, tetapi juga dapat merumuskan arah penelitian selanjutnya yang lebih tepat sasaran dan berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang yang bersangkutan.

Hasil dari pendekatan literatur ini disajikan dalam bentuk narasi yang terstruktur dan sistematis, dimana peneliti merangkum temuan-temuan utama dari berbagai sumber akademik dan mengaitkannya secara langsung dengan pertanyaan penelitian yang diajukan, khususnya dalam konteks pendidikan karakter di era digital. Narasi ini tidak hanya memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi dan dinamika keilmuan terkini, tetapi juga mengungkap beragam pendekatan, tantangan, dan solusi yang telah ditetapkan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik di tengah perkembangan teknologi informasi. Melalui kajian ini, penelitian memberikan kontribusi penting dalam memperkaya teori pendidikan karakter serta merumuskan implikasi praktis yang dapat diterapkan oleh pendidik, institusi pendidikan, maupun pemangku kebijakan. Dengan demikian, pendekatan literatur tidak hanya menjadi sarana untuk menelusuri jejak keilmuan yang telah ada, tetapi juga berperan sebagai pijakan yang kokoh dalam mengembangkan wawasan baru serta memberikan arah yang lebih terstruktur bagi penelitian-penelitian lanjutan terkait pembangunan karakter generasi muda di era digital yang semakin kompleks dan dinamis.

3. DISCUSSION AND CONCLUSION

Pendidikan Karakter di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mempengaruhi cara manusia memperoleh, menyampaikan, dan mengelola pengetahuan, termasuk dalam konteks pendidikan. Saat ini, proses pembelajaran tidak lagi hanya berlangsung di ruang kelas fisik, tetapi juga dapat dilakukan melalui berbagai platform digital. Transformasi ini disebut sebagai digitalisasi pendidikan yang mengacu pada pemanfaatan perangkat, sistem, dan konten digital dalam mendukung kegiatan belajar-mengajar (Wahyuni, 2022: 93). Salah satu ciri utama pendidikan di era digital adalah fleksibilitas dalam hal ruang, waktu, dan metode. Pembelajaran tidak lagi terbatas oleh kehadiran fisik di ruang kelas, melainkan dapat diakses secara daring melalui berbagai platform, seperti Learning Management System (LMS), Zoom, Google Meet, dan Microsoft Teams. Sistem ini memungkinkan siswa dan guru untuk terhubung secara real-time maupun asinkron (Fauzi & Khusuma, 2020: 772).

Selain itu, pendidikan digital juga mendorong pengayaan sumber belajar. Peserta didik dapat mengakses materi dalam teks, video, animasi, hingga simulasi interaktif, baik dari institusi formal maupun platform terbuka seperti YouTube Education, Coursera, dan Khan Academy (Rahmawati & Santoso, 2021: 51). Sumber belajar yang beragam ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Digitalisasi pendidikan juga mendukung pendekatan pembelajaran berbasis siswa (*Student-centered learning*), di mana siswa memiliki kontrol lebih besar terhadap kecepatan dan alur belajarnya. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator dan pendamping dalam proses konstruksi pengetahuan (Hidayat & Fitriani, 2023: 68). Pendekatan ini selaras dengan tuntutan abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan literasi digital.

Disisi lain, integrasi teknologi dalam pendidikan juga menciptakan perubahan pada perencanaan pembelajaran. Guru kini dituntut untuk menyusun materi ajar yang adaptif terhadap platform digital, serta menerapkan model pembelajaran, seperti *flipped classroom*, *blended learning*, dan pembelajaran berbasis proyek (Putra & Setiawan, 2023: 109).

Ketersediaan teknologi digital juga mendukung pengembangan asesmen pembelajaran berbasis data. Sistem seperti Google Forms, Kahoot, dan Quizizz memungkinkan guru memantau pemahaman siswa secara langsung dan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi tersebut (Saputra & Dwijayanti, 2022: 67). Data ini mempercepat proses refleksi dan perbaikan dalam pembelajaran. Penggunaan teknologi digital juga mempercepat literasi digital peserta didik. Mereka belajar tidak hanya bagaimana menggunakan teknologi, tetapi juga bagaimana memanfaatkannya untuk belajar, berkomunikasi, dan berpikir secara mandiri (Wulandari & Fitria, 2021: 60). Literasi digital menjadi komponen penting dalam sistem pendidikan saat ini karena berperan dalam membentuk siswa yang kritis dan bertanggung jawab dalam dunia maya.

Dengan demikian pendidikan di era digital merupakan hasil evolusi sistem pendidikan yang berorientasi pada keterbukaan, keberagaman sumber belajar, serta peningkatan kualitas interaksi melalui teknologi. Pendekatan ini mempertegas bahwa teknologi bukan hanya alat bantu, tetapi bagian integral dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan zaman (Yusuf & Prasetya, 2020: 120).

Tantangan Pendidikan di Era Digital

Merujuk pada pandangan para ahli dan hasil kajian literatur, implementasi pendidikan karakter di era digital menghadapi sejumlah tantangan signifikan. Era digital ditandai dengan tingginya ketergantungan anak dan remaja terhadap perangkat digital dalam berbagai aktivitas, seperti pembelajaran, hiburan, hingga interaksi sosial (Mulyadi, 2021). Meskipun perkembangan teknologi digital memberikan berbagai kemudahan, kondisi ini juga beresiko menimbulkan kecanduan dan penyalahgunaan. Anak-anak yang terbiasa dengan kemudahan dan kecepatan akses digital cenderung mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan nyata kehidupan, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan konsentrasi belajar serta perkembangan sosial dan emosional mereka.

Ketergantungan terhadap teknologi digital dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai moral dan karakter, yang idealnya terbentuk melalui interaksi langsung (Nurhayati, 2021). Minimnya interaksi tatap muka sebagai akibat dari dominasi interaksi digital berdampak negatif terhadap pengembangan keterampilan sosial dan empati pada kalangan anak dan remaja (Latip, 2022).

Tantangan lain yang muncul adalah paparan terhadap konten digital yang tidak terkendali, seperti kekerasan, pornografi, dan informasi yang menyesatkan (Ekowarni, 2022). Dampak psikologis yang ditimbulkan dari konsumsi konten digital yang tidak sesuai, diantaranya meningkatnya kecemasan, risiko, depresi, dan menurunnya rasa percaya diri (Helmi, 2021). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) juga mencatat bahwa masih banyak orangtua yang belum memiliki pemahaman yang cukup dalam mengawasi penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka, sehingga menjadikan anak-anak lebih rentan terhadap konten yang tidak edukatif bahkan merugikan.

Terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi sekaligus menjadi tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan di era digital, antara lain:

1. Aspek keseimbangan: Ketidakeimbangan dalam penggunaan teknologi berpotensi menimbulkan dampak negatif, termasuk kecenderungan penggunaan secara berlebihan. Charlton dan Danforth menekankan bahwa penggunaan teknologi yang tidak teratur dan tanpa kontrol dapat merusak kualitas hubungan interpersonal, khususnya di kalangan generasi muda yang merasa terdorong untuk selalu terhubung dengan dunia maya.
2. Aspek keselamatan dan keamanan: Keamanan digital menjadi isu penting yang berpengaruh terhadap kenyamanan dan stabilitas akses internet. Rendahnya literasi digital serta kurangnya kesadaran terhadap aspek keamanan menyebabkan pengguna lebih rentan terhadap risiko, seperti pencurian identitas dan kehilangan data pribadi.
3. Aspek perundungan siber (cyberbullying): Tindakan perundungan di dunia maya tidak terbatas pada lingkungan sekolah, melainkan juga berlangsung melalui berbagai platform digital di luar lingkungan formal. Hal ini mengancam keamanan dan privasi peserta didik, baik sebagai korban maupun pelaku, yang sama-sama dapat mengalami tekanan psikologis akibat bentuk-bentuk intimidasi seperti cyberbullying, sexting, trolling, dan happy slapping. Kondisi tersebut menuntut perhatian serius agar tidak menghambat perkembangan emosional dan sosial siswa.
4. Aspek hak cipta dan plagiarisme: Plagiarisme terjadi ketika seseorang mengambil gagasan atau pernyataan dari karya orang lain tanpa memberikan atribusi yang semestinya, lalu menyajikannya sebagai karya pribadi. Meskipun dalam beberapa kasus tindakan ini dilakukan tanpa kesengajaan dan dianggap remeh, pada umumnya hal ini mencerminkan rendahnya pemahaman serta literasi akademik pelaku (Khadijah, 2021).

Dampak era digital terhadap perkembangan kognitif dan emosional, termasuk perubahan cara berpikir, proses pengolahan informasi, serta potensi hambatan dalam pertumbuhan sosial-emosional peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif dari seluruh pemangku kepentingan untuk mendukung efektivitas pendidikan karakter di era digital (Darwin, 2020).

Solusi Pendidikan di Era Digital

Menurut Benny Susetyo (2020) Teknologi digital dapat dimanfaatkan secara strategis untuk memperkuat proses penanaman nilai-nilai dan pembentukan karakter pada generasi muda. Ia menyoroti potensi penggunaan game edukasi, media sosial, dan aplikasi pembelajaran daring yang terintegrasi dengan kurikulum. Menurut Haryanti Tri Rahayu (2021), menambahkan bahwa pemanfaatan teknologi juga dapat memfasilitasi interaksi virtual yang lebih bermakna, seperti forum diskusi online, penilaian diri digital, dan mentoring virtual. Menurut Suyata (2020), Upaya menanamkan nilai-nilai dan membentuk karakter yang baik di era digital membutuhkan kolaborasi yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ia menekankan perlunya sinergi dalam menyusun kurikulum, mengembangkan program, dan membangun budaya positif. Menurut Dian Utami (2021) menambahkan bahwa kolaborasi tersebut juga dapat memperkuat literasi digital dan pendampingan bagi anak-anak dan remaja dalam menghadapi tantangan era digital. Menurut Fattah Hanurawan (2022) Pengembangan kompetensi digital yang terintegrasi dengan pendidikan karakter juga menjadi solusi penting. Ia menekankan

perlunya pembelajaran yang membekali generasi muda dengan keterampilan digital sekaligus nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan kearifan dalam penggunaan teknologi. (Editor, 2020)

Pengembangan kompetensi digital yang terintegrasi dengan pendidikan karakter dianggap sebagai solusi penting. Adapun Solusi yang dapat digunakan untuk Pendidikan karakter di era digital, diantaranya yaitu:

1. Pemanfaatan Media Digital untuk Penanaman Nilai.

Platform edukasi digital seperti video animasi, podcast, dan game edukatif dapat dijadikan alat untuk menyampaikan nilai-nilai karakter dengan cara yang menarik dan interaktif (Putri, 2022). Konten edukatif yang berbasis cerita dan nilai-nilai lokal terbukti efektif membentuk empati dan pemahaman moral peserta didik (Ramadhani, 2020).

2. Integrasi Kurikulum Karakter Berbasis Proyek.

Model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dapat digunakan untuk menanamkan karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepemimpinan melalui tugas kolaboratif digital (Susanto, 2019). Proyek yang melibatkan teknologi, seperti kampanye digital atau video sosial, dapat memperkuat pemahaman nilai dengan pengalaman langsung.

3. Kolaborasi Keluarga dan Sekolah dalam Ruang Digital

Pendidikan karakter harus melibatkan keluarga. Platform komunikasi seperti Google Classroom, WhatsApp Group, atau Learning Management System (LMS) dapat digunakan untuk menyatukan peran guru dan orang tua dalam memantau dan menanamkan karakter siswa secara konsisten (Ismail & Wahyuni, 2023)

Berbagai bentuk tantangan yang dihadapi pada pelaksanaan pendidikan karakter. Berikut cara mengoptimalkan pendidikan karakter di era digital:

1. Memperkenalkan dan membimbing penggunaan sosial media (Ramadhan et al., 2024)

Bimbingan penggunaan sosial media pada peserta didik dapat dilakukan oleh guru atau orang tua. Orang tua dapat memantau penelusuran atau pengalaman yang telah didapatkan anaknya hasil sosial media. Hal ini juga dapat dikuatkan oleh guru tentang etika, norma-norma penggunaan sosial media.

2. Penguatan materi pendidikan islami di sekolah (Kosim, 2020)

Di samping penggunaan sosial media, penguatan materi keislaman perlu dikuatkan agar peserta didik tidak mengalami demoralisasi dan kukuh dalam kehidupannya. Hal ini dapat diterapkan dengan mengintegrasikan kurikulum pembelajaran dengan nilai-nilai pendidikan islami.

3. Mengembangkan literasi digital (Ayupradani et al., 2021).

Salah satu tujuan literasi digital ialah agar para siswa dapat memilah dan memilih terkait informasi yang tersebar di internet ataupun platform sosial media. Dan juga para siswa tidak melakukan perundungan online (cyber bullying) ataupun bahkan terjerumus pada lingkungan buruk dari internet.

Upaya optimalisasi ini dilakukan untuk memperkuat tujuan pendidikan karakter serta meminimalisir kesalahan pada pelaksanaan pendidikan karakter di era digital. Pendekatan yang seimbang antara penggunaan teknologi dan pembelajaran karakter diharapkan mampu memberikan hasil yang positif serta relevan dalam menghadapi tantangan moral di era digital.

4. CONCLUSION

Pendidikan karakter di era digital menghadapi tantangan yang kompleks, mulai dari ketergantungan terhadap teknologi, berkurangnya interaksi sosial, hingga paparan terhadap konten negatif di internet. Meskipun demikian, kemajuan teknologi juga membuka peluang besar untuk menguatkan pendidikan karakter jika dimanfaatkan secara bijak dan strategis. Teknologi digital dapat dijadikan sarana untuk menanamkan nilai-nilai luhur melalui media edukatif yang interaktif, pembelajaran berbasis proyek, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga melalui platform digital.

Pendidikan karakter tidak dapat berjalan secara efektif tanpa adanya keterlibatan aktif dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Upaya kolaboratif ini penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung penguatan nilai-nilai moral dan sosial pada peserta didik. Oleh karena itu, integrasi antara teknologi dan pendidikan karakter harus dilakukan secara seimbang, inovatif, dan terstruktur agar generasi muda mampu tumbuh menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual sekaligus berakhlak mulia, adaptif terhadap zaman, serta bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi.

REFERENCES

- Adnan, M., & Anwar, K. (2020). Online Learning amid the COVID-19 Pandemic: Students' Perspectives. *Journal of Pedagogical Sociology and Psychology*, 2(1), 45–51. <https://doi.org/10.33902/JPSP.2020261309>
- Ayupradani, N. T., Sofiyana, L. N., Huda, M., Nasucha, Y., & Siswanto, H. (2021). Peningkatan Literasi Digital Anggota Karang Taruna Tunas Harapan sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter Bangsa. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(2), 169–174.

- Darwin, M. (2020). *Era Digital dan Transformasi Perkembangan Kognitif-Emosional Remaja*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Editor. (2020). *Pendidikan Karakter, Tantangan dan Solusi di Era Globalisasi*. 159–172.
<https://modernis.co/pendidikan-karakter-tantangan-dan-solusi-di-era-globalisasi/27/03/2020/>
- Ekowarni, E. (2022). *Risiko dan Tantangan Paparan Konten Digital bagi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- Fauzi, I., & Khusuma, I. H. S. (2020). Teachers' Elementary School Readiness in Online Learning during the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Instruction*, 13(3), 771–786.
<https://doi.org/10.29333/iji.2020.13352a>
- Gunawan, I. (2024). Pendidikan karakter: Tantangan dan solusi di era digital. *Seminar Nasional Pendidikan (SNP) 2024*.
- Hamdani, A, D. (2021). Pendidikan Di Era Digital Yang Mereduksi Nilai Budaya. *Cermin*, 5(1), 62–68.
- Helmi, A. F. (2021). Dampak Psikologis Paparan Konten Digital pada Remaja. *Jurnal Psikologi Klinis*, 15(2), 87-102.
- Hidayat, A., & Fitriani, D. (2023). Inovasi Digital dalam Dunia Pendidikan: Perspektif Guru dan Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 7(2), 65–74.
- Ismail, R., & Wahyuni, T. (2023). “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter melalui Platform Digital.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 30–39.
- Kemendikbud. (2020). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2022). *Merdeka belajar.Tanya jawab kurikulum merdeka*. Jakarta: kemendikbud RI.
- Khadijah, I. S., & D. (2021). Tantangan pendidikan karakter di era digital. *Institut Hukum Sumberdaya Alam (IHSA Institut)*, 15(1).
- Kosim, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 88–107
- Latip, A. E. (2022). Dampak Berkurangnya Interaksi Tatap Muka pada Keterampilan Sosial Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 17(1), 45-60.
- Lestari. S. (2018). Peran Teknologi Dalam Pendidikan di Era Globalisasi. *Edureligia*, 2(2), 94–100.
- Mulyadi, S. (2020). *Ketergantungan digital pada anak dan remaja: Tantangan pendidikan karakter kontemporer*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Muzdalifah, Ayu Aprilia. "Pendidikan Karakter: Tantangan, dan Solusinya di Era Digital". *Artikel Ilmiah, Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan*.
- Ngongo, V, L., Hidayat, T., & W. (2019). Pendidikan Di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 7.
- Nurhayati (2021). Internalisasi Nilai Nilai melalui Interaksi Langsung. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 22(2), 45-60.
- Purba, H, M., et al. (2024). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan strategi. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(3).
- Putra, A. D., & Setiawan, I. (2023). Implementasi Flipped Classroom dalam Pembelajaran Digital Era 5.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan Digital*, 3(1), 105–112.
- Putri, N. L. (2022). “Media Animasi dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(1), 65–74.
- Rahmawati, T., & Santosa, B. (2021). Penggunaan Media Interaktif dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Interaktif*, 9(1), 50–58.
- Ramadhan, A. M., & Aulia, F. Z. (2022). Pendidikan Inklusif di Era Digital: Ruang Baru dalam Kolaborasi Virtual. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 27(2), 75–83.

- Ramadhan, A. R., Adira, W. R., & Hidayat, N. (2024). *Optimalisasi Pendidikan Karakter : Menghadapi Tantangan dan Merancang Strategi Cerdas di Era Digital*. 6(6), 6593–6603.
- Ramadhani, N. (2020). “Game Edukatif Sebagai Media Penguatan Nilai.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Karakter*, 3(1), 102–108.
- Sagala, K. P., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, Vol 6 (1).
- Saputra, R., & Dwijayanti, A. (2022). Asesmen Digital Berbasis Data dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 8(1), 65–72.
- Susanto, H. (2019). *Model Pembelajaran Inovatif di Era Revolusi Industri 4.0*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, D. (2022). Digital Literacy and Learning Innovation in Indonesian Higher Education. *Journal of Education and Learning*, 16(1), 92–101.
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i1.20247>
- Wulandari, S., & Fitria, L. (2021). Peningkatan Literasi Digital Melalui Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 11(1), 58–64.
- Yusuf, M., & Prasetya, D. A. (2020). Transformasi Pendidikan Melalui Teknologi Digital di Era Industri 4.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 6(2), 113–123.
- Zamroni (2021). Menjaga Keseimbangan Interaksi Virtual dan Tatap Muka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(2), 101-118.
- Zubaedi. (2020). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.